

WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT PARMALIM

Santa Tiasma Tambunan, Eska Romauli Simamora, Diana Martiani Situmeang
Prodi Pariwisata Budayadan Keagamaan
santatiasma@gmail.com

Abstract

Beliefs consist of components of a belief system, components of a ceremonial system, and religious groups that adhere to a belief system and carry out religious ceremonies. Malim religion is a belief system originating from the Toba Batak people, who believe that Debata Mula Jadi Na bolon is the creator of the universe and everything in it. The Malim religion is known for its belief system which is thick with its customs and culture. Basically religion is a product of culture. Therefore, a belief system cannot be separated from culture. Parmalim's consistency in maintaining and carrying out cultural customs that have existed since ancient times has finally created a tradition for parmalmim and has become the attraction, uniqueness or characteristic of parmalmim in today's society. Not apart from the meaning contained therein, culture and customs that are still original and preserved are one of the important aspects in the existence of parmalmim to become a religious tour. Such is the Malim Religion and its components of the belief system as a religious tourism attraction and as a tradition of the Parmalim community

Keywords: Malim Religion, Existence of Malim Religion, Religious Tourism

Abstrak

Kepercayaan terdiri dari komponen sistem kepercayaan, komponen sistem upacara, dan kelompok-kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius. Agama malim merupakan suatu aliran kepercayaan yang berasal dari masyarakat suku batak toba, yang meyakini bahwa Debata Mula Jadi Na bolon adalah pencipta alam semesta dan segala isinya. Agama Malim dikenal dengan system kepercayaannya yang kental dengan adat dan kebudayaannya. Pada dasarnya agama merupakan produk kebudayaan. Karena itu, sebuah sistem keyakinan tidak akan bisa dilepaskan dari kebudayaan. Konsistensi parmalmim dalam memelihara, dan menjalankan adat budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu, akhirnya menciptakan sebuah tradisi bagi parmalmim dan menjadi daya tarik, keunikan atau ciri khas parmalmim di tengah-tengah masyarakat saat ini. Tidak terlepas dari makna yang terkandung didalamnya, budaya dan adat yang masih asli dan terpelihara menjadi salah satu aspek penting dalam eksistensi parmalmim menjadi sebuah wisata religi. Demikianlah Agama Malim dan komponen

sistem kepercayaannya sebagai daya tarik wisata religi dan sebagai tradisi masyarakat pormalim

Kata kunci: Agama Malim, Eksistensi Agama Malim, Wisata Religi

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan Teknologi informasi sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Perkembangan peradaban manusia didorong oleh berbagai faktor yang kompleks yang menuntut manusia untuk berpikir dinamis dan kritis untuk mencapai tujuan yang sudah di tentukan. Perkembangan peradaban manusia tidak terlepas dari kebutuhan manusia yang beragam. Sejak dilahirkan, manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Naluri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya yakni kebutuhan afeksi, inklusi, dan kebutuhan control (Matondang, 2019). Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus mampu menemukan cara untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam usaha pemenuhan kebutuhan itulah secara tidak langsung akan mempengaruhi pola hidup, tingkah laku, dan cara berpikir manusia yang semakin modern dan meninggalkan cara hidup yang lama menuju cara hidup yang modern. Perubahan inilah yang mengakibatkan terjadinya perkembangan peradaban manusia yang saat ini dikenal dengan istilah modernisasi.

Wilbert Moore mengatakan bahwa modernisasi adalah “transformasi total masyarakat tradisional atau pra-moderen ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi social yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil (Rosana, 2015). Terjadinya modernisasi akan secara otomatis mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Baik kehidupan social dan kehidupan spiritual yang diyakini sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya, dari cara hidup yang lama atau tradisional menuju cara hidup yang maju atau modern. Kehidupan spiritual yang dimaksud adalah bagaimana manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan agamadan kepercayaan yang di yakini.

KAJIAN PUSTAKA

Pada awalnya agama malim adalah sebuah gerakan masyarakat Batak untuk mempertahankan ajaran adat atau budaya karena ada agama baru yang dibawa oleh Belanda melalui imperialisme dan kolonialisme (Parmalim et al., 2020a). Gerakan ini bertujuan untuk melindungi kepercayaan batak toba dari pengaruh misionisasi agama seperti ajaran kristen, Islam pada kala itu. Pada jaman dahulu kedatangan kolonial Belanda dan Misionaris ke tanah Batak dianggap sebagai ancaman baru bagi sistem kepercayaan dan cara hidup masyarakat Batak Toba, yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai, aturan hidup, adat, budaya dan cara hidup tradisioanal. Parmalim meyakini bahwa setiap aturan kehidupan bersumber dari hukum adat yang diturunkan oleh Muljadi na Bolon.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dimana sumber data yang diperoleh menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Penulis mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan yang memiliki hubungan dengan penelitian penulis saat ini.

HASIL PEMBAHASAN

Pengertian Dan Hakekat Agama Malim

Agama dan kepercayaan memiliki pengertian yang berbeda antara satu yang lain. Istilah agama dipakai untuk menyebut agama-agama yang resmi diakui disuatu wilayah atau negara tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Sedangkan

Kepercayaan atau disebut dengan religi yang berasal dari Bahasa Latin

yaitu *Religere/ Religare* yang artinya berhati-hati dan berpegang teguh pada aturan-aturan. Kepercayaan terdiri dari komponen sistem kepercayaan, komponen sistem upacara, dan kelompok-kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius.

Agama malim merupakan suatu aliran kepercayaan yang berasal dari masyarakat suku batak toba, yang meyakini bahwa Debata Mula Jadi Na bolon adalah pencipta alam semesta dan segala isinya. Agama Malim dikenal dengan system kepercayaannya yang kental dengan adat dan kebudayaannya. Dalam bahasa Batak Toba agama malim disebut juga dengan Ugamo Malim. Agama (ugamo) mempunyai arti hubungan spiritual dengan roh (spiritual) dalam (Ngolu Partondian) sedangkan “Malim” artinya suci. Dengan demikian, Ugamo Malim adalah pengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan ngolu partondion yang dilaksanakan berdasarkan prinsip prinsip kesucian yang bersumber dari Debata Mula Jadi Na Bolon (pencipta) sesuai dengan apa yang diyakini penganut agama malim yang disebut dengan Parmalim. Pada awalnya agama malim adalah sebuah gerakan masyarakat Batak untuk mempertahankan ajaran adat atau budaya karena ada agama baru yang dibawa oleh Belanda melalui imperialisme dan kolonialisme (Parmalim et al., 2020a). Gerakan ini bertujuan untuk melindungi kepercayaan batak toba dari pengaruh misionisasi agama seperti ajaran kristen, Islam pada kala itu. Pada jaman dahulu kedatangan kolonial Belanda dan Misionaris ke tanah Batak dianggap sebagai ancaman baru bagi sistem kepercayaan dan cara hidup masyarakat Batak Toba, yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai, aturan hidup, adat, budaya dan cara hidup tradisioanal. Parmalim meyakini bahwa setiap aturan kehidupan bersumber dari hukum adat yang diturunkan oleh Mulajadi na Bolon.

Meski masih tetap eksis hingga pada saat ini namun seiring berjalannya waktu mayoritas masyarakat batak Toba sudah menganut agama Kristen dan telah meninggalkan kepercayaan tradisional yang dulu mereka yakini berasal dari nenek moyang mereka (Suharyanto, 2016). Seiring berjalannya waktu, penganut agama malim ini mengalami penurunan terlihat dari banyaknya suku

Batak yang pada akhirnya mayoritas menganut Agama Kristen dan sebagian besar juga menganut Agama Islam. Hal ini dipengaruhi oleh datangnya para misionaris ke tanah batak dalam misinya yaitu menyebarkan injil. Dalam Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama pasal 1, “Agama- agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu (Confusius)”. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa di Indonesia, agama Malim tidak dimasukkan ke dalam kategori agama tetapi pemerintah memasukkan Agama (Ugamo) Malim ke dalam kategori aliran kepercayaan. Namun belakangan ini penganut aliran kepercayaan ini telah mendapat pengakuan dari Mahkamah Konstitusi (MK) tentang masuknya Aliran Kepercayaan dan Kebatinan (AKK) dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Dengan demikian, penganut aliran kepercayaan ini mendapatkan kedudukan yang setara di depan hukum sama dengan penganut agama resmi yang diakui oleh pemerintah.

Sejarah dan Eksistensi Parmalimpada Masa Kini

Pada awalnya agama malim adalah sebuah gerakan masyarakat Batak untuk mempertahankan ajaran adat atau budaya karena agama baru yang dibawa oleh Belanda melalui imperialism dan kolonialisme (Parmalim et al., 2020a). Pada jaman dahulu kedatangan kolonial Belanda dan Misionaris ke tanah Batak dianggap sebagai ancaman baru bagi sistem kepercayaan dan cara hidup masyarakat Batak Toba pada saat itu yang sangat menjunjung tinggi nilai- nilai adat dan budaya dan cara hidup tradisioanal. Hal inilah yang kemudian membuktikan bahwa Agama Malim sudah ada sejak zaman dahulu kala. Jauh sebelum agama- agama seperti islam, Kristen, katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu diakui dan diresmikan di Indonesia. Diantara ke 6 agama- agama yang sudah resmi diakui diIndonesia agama yang pertama kali masuk ke Tanah Batak adalah agama Kristen dan Islam . Dan sebelum agama islam dan kristen masuk ke tanah Batak, suku Batak telah mempercayai Debata Mulajadi Nabolon

sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Namun bersamaan dengan kedatangan Belanda melalui imperialisme dan kolonialisme menumbuhkan kekhawatiran pada masyarakat Parmalim, akan masuknya ajaran dan pengaruh luar yang dibawa Belanda. Sehingga dibentuknya agama Parmalim ini bisa menghalangi dan menolak agama baru yang pada saat itu diyakini dibawa oleh Belanda ke Tanah Batak.

Sejarah dan Eksistensi Parmalim pada Masa Kini

Pada awalnya agama malim adalah sebuah gerakan masyarakat Batak untuk mempertahankan ajaran adat atau budaya karena agama baru yang dibawa oleh Belanda melalui imperialisme dan kolonialisme (Parmalim et al., 2020a). Pada jaman dahulu kedatangan kolonial Belanda dan Misionaris ke tanah Batak dianggap sebagai ancaman baru bagi sistem kepercayaan dan cara hidup masyarakat Batak Toba pada saat itu yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya dan cara hidup tradisional. Hal inilah yang kemudian membuktikan bahwa Agama Malim sudah ada sejak zaman dahulu kala. Jauh sebelum agama-agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu diakui dan diresmikan di Indonesia. Diantara ke 6 agama-agama yang sudah resmi diakui di Indonesia agama yang pertama kali masuk ke Tanah Batak adalah agama Kristen dan Islam. Dan sebelum agama Islam dan Kristen masuk ke tanah Batak, suku Batak telah mempercayai Debata Mulajadi Nabolon sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Namun bersamaan dengan kedatangan Belanda melalui imperialisme dan kolonialisme menumbuhkan kekhawatiran pada masyarakat Parmalim, akan masuknya ajaran dan pengaruh luar yang dibawa Belanda. Sehingga dibentuknya agama Parmalim ini bisa menghalangi dan menolak agama baru yang pada saat itu diyakini dibawa oleh Belanda ke Tanah Batak.

Ciri utama terjadinya proses globalisasi adalah kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi. Adanya kemajuan ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan

manusia. Hal ini dikarenakan karena kemajuan teknologi dan komunikasi tersebut membawa kemudahan dan efisiensi dalam segala praktek kehidupan manusia yang kompleks. Sehingga lambat laun, manusia akan meninggalkan tradisi hidup yang lama menuju cara hidup yang lebih modern. Bila diartikan tradisi adalah kebiasaan yang dipraktikkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Meski tetap menekankan nilai-nilai adat dan budaya dan cara hidup yang sederhana atau tradisional, eksistensi Parmalin di tengah globalisasi dan modernisasi saat ini tidak dapat diragukan namun justru sebaliknya Parmalim tetap eksis bahkan merambah ke berbagai daerah dan bahkan kota-kota besar di Nusantara. Piotr Sztompka mengatakan tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih sampai sampai saat ini, belum dihancurkan, dirusak ataupun dilupakan (Sudirana, 2019). Pedoman inilah yang tetap dipegang oleh Parmalim dalam mempertahankan keyakinannya. Meski ditengah arus globalisasi yang terus berkembang, tidak serta merta mengubah keyakinan Parmalim. Tidak dapat dipungkiri hal ini bukanlah hal yang mudah bagi Parmalim untuk tetap berada dalam arus globalisasi dalam mempertahankan keyakinannya. Namun demikian Parmalim tidak serta merta meninggalkan keyakinannya. Agama Malim yang kental dengan adat budayanya tetap mempertahankan dan memelihara adat dan budaya tersebut baik melalui praktek kehidupan sehari-hari, upacara, adat dan tradisi yang mereka jalankan.

Bagi Parmalim salah satu cara untuk tetap eksis di era globalisasi saat ini yaitu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Meski Agama Malim sudah ada sejak jaman dahulu, namun dalam konteks kehidupan sosial saat ini tidak sedikit masyarakat yang belum tahu tentang Agama Malim. Dalam kehidupan bersosial, tidak jarang Parmalim mendapat sambutan yang tidak menyenangkan baik dari masyarakat sipil maupun dari pemerintah. Seringkali Agama Malim dianggap sebagai kelompok masyarakat yang menyembah roh nenek moyang atau dalam Bahasa Batak disebut dengan Sipelebegu.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri globalisasi yang mempertanyakan dan mempersoalkan identitas- identitas masyarakat bahkan individu-individu tertentu. Dalam era globalisasi masyarakat dunia akan semakin kritis dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam praktek kehidupannya. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan Teknologi informasi dan komunikasi memberikan ruang bagi masyarakat untuk menilai sesuatu dengan cepat dan terbuka. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi pormalim dalam mempertahankan keyakinannya. Karena semakin banyak yang mengetahui agama Malim semakin banyak pula yang memberi penilaian terhadap agama Malim dari sudut pandang masing-masing.

Internet sebagai salah satu dampak dari perkembangan teknologi baru pada dasarnya tidak hanya bias menjadi pintu untuk mengetahui bagaimana budaya yang ada pada masyarakat di daerah tertentu, melainkan menjadi perangkat dalam ekspresi budaya itu sendiri (Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam & Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, 2018). Sejatinya hal tersebut bisa menjadi suatu media bagi pormalim untuk mengekspresikan keyakinannya dalam era globalisasi saat ini. Namun demikian, pormalim harus lebih hati- hati dalam mengambil langkah tersebut karena tingginya sensitivitas dikalangan masyarakat pada era ini.

Hal ini tentunya menjadi suatu tantangan bagi pormalim yaitu bagaimana mereka dapat mempertahankan dan memelihara keyakinannya. Interaksi sosial baik yang secara langsung maupun tidak langsung belum bisa dikatakan menjadi cara terbaik, bagi pormalim untuk mempertahankan keyakinannya agar tetap eksis. Menyikapi hal itu Agama Malim yang dikenal dengan adat dan budayanya yang kental menjadikan hal tersebut sebagai ciri khas mereka. Dengan menonjolkan adat dan budaya yang masih asli, mereka justru mampu menarik perhatian masyarakat luas. Adat dan budaya tersebut menjadi suatu daya tarik dan keunikan tersendiri yang hanya dimiliki oleh Pormalim. Meski terkesan tertutup, pormalim tetap percaya diri dengan apa yang mereka yakini. Konsistensi dalam memelihara dan mewariskan adat, budaya, menjadi kunci utama pormalim tetap eksis sampai saat ini. Tradisi

yang tetap dijalankan, aturan hidup yang masih tetap dipegang, adat dan budaya yang masih tetap dipraktikkan menjadi cara bagi pormalim hadir dikalangan masyarakat hingga mendapat pengakuan sebagai salah satu aliran kepercayaan yang secara resmi telah diakui di Indonesia sesuai dengan keputusan MK No. 97/ PUU- XIV/2016.

Komponen sistem kepercayaan pormalim sebagai daya tarik wisata religi dan sebagai tradisi masyarakat pormalim.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan mengatakan, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Harus diakui bahwa Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional di Indonesia khususnya dalam pembangunan ekonomi. Dalam Undang-Undang Kepariwisata Indonesia juga mengatakan Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Belakangan ini pengembangan pariwisata Indonesia kian gempar dicanangkan pemerintah. Hal ini tidak terlepas dari potensi, kekayaan dan keindahan sumber daya yang ada di Indonesia. Indonesia yang menyimpan berbagai macam keunikan dan daya tarik alam nusantara, menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi yang menjanjikan untuk dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah sesuatu yang menjadi sasaran wisata terdiri atas:

- a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, flora, dan fauna.
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisatapetualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan.

Clifford Geertz (1981), pernah mengatakan bahwa agama pada

dasarnya adalah merupakan produk kebudayaan. Karena itu, sebuah sistem keyakinan tidak akan bisa dilepaskan dari kebudayaan masyarakat. (Puslitbang & Keagamaan, 2013). Agama merupakan produk buatan manusia yang digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan rohani sesuai dengan keyakinan yang diyakini. Melalui agama setiap manusia akan dapat memenuhi kebutuhan rohani atau spiritualnya dengan melakukan praktek keagamaan yang diyakini seperti ibadah, perayaan hari besar bahkan upacara/ritual yang dilakukan dari waktu ke waktu sehingga menjadi sebuah tradisi tertentu bagi suatu agama. Praktek keagamaan tersebut bukanlah praktek semata saja. Namun mengandung suatu makna dan arti tersendiri bagi mereka yang melakukannya sehingga menjadi sebuah tradisi keagamaan yang dianggap sakral dan penting untuk dilakukan. Adanya makna dan nilai yang terkandung dalam praktek tradisi keagamaan tersebut secara langsung dapat menjadi sebuah motivasi bagi mereka yang meyakini untuk melakukan tradisi tersebut untuk memenuhi kebutuhan rohani dan spiritualnya. Maka jika dihubungkan dengan dunia pariwisata, praktek ataupun tradisi keagamaan tersebut termasuk kedalam Wisata Religi.

Meski terkesan kompleks karena setiap upacara memiliki makna tersendiri, namun bagi Parmalim setiap upacara atau ritual yang dilakukan menjadi sebuah kewajiban untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sebagai pertanggungjawaban diri terhadap Mula Jadi Nabolon yang mereka yakini adalah sumber dari adat, dan aturan hidup yang mereka pegang hingga saat ini. Keberadaan Agama Malim yang dianggap unik di tengah pesatnya perkembangan jaman menjadi nilai tersendiri bagi Parmalim. Meski masih melekat dengan sistem adat istiadat budaya dan cara hidup yang tradisional di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi saat ini. Eksistensi Agama Parmalim tidak serta merta punah. Keunikan adat istiadat dan budaya Parmalim justru sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai daya tarik atau objek wisata religi untuk dipelajari dan dinikmati oleh masyarakat luas. Adat dan budaya yang selalu dipegang dan diturunkan dari generasi ke generasi menciptakan sebuah tradisi yang mengandung sebuah nilai bagi

Parmalim. Hal inilah yang menjadi tonggak bagi Parmalim untuk mengenalkan diri kepada masyarakat luas, meski kehadiran Agama Malim ini belum sepenuhnya dapat diterima dalam kehidupan Masyarakat luas. Namun berdasarkan putusan Mahkamah Konstitusi tentang pengakuan terhadap penghayat kepercayaan, dimana salah satunya adalah agama Malim menjadi momentum bagi Parmalim untuk menyatakan diri sebagai warga negara yang mempunyai hak yang sama untuk memilih agama dan keyakinannya. Dengan adanya Wisata Religi sebagai tradisi masyarakat Malim diharapkan dapat membuka ruang bagi masyarakat Malim untuk terbuka dan diterima di tengah masyarakat pada era ini.

KESIMPULAN

Hal-hal penting dalam naskah yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian atau kajian. Kepercayaan terdiri dari komponen sistem kepercayaan, komponen sistem upacara, dan kelompok-kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius. Agama malim merupakan suatu aliran kepercayaan yang berasal dari masyarakat suku batak toba, yang meyakini bahwa Debata Mula Jadi Na bolon adalah pencipta alam semesta dan segala isinya.

Agama Malim dikenal dengan system kepercayaannya yang kental dengan adat dan kebudayaannya. Pada dasarnya agama merupakan produk kebudayaan. Karena itu, sebuah sistem keyakinan tidak akan bisa dilepaskan dari kebudayaan. Konsistensi parmalmim dalam memelihara, dan menjalankan adat budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu, akhirnya menciptakan sebuah tradisi bagi parmalmim dan menjadi daya tarik, keunikan atau ciri khas parmlaim di tengah-tengah masyarakat saat ini. Tidak terlepas dari makna yang terkandung didalamnya, budaya dan adat yang masih asli dan terpelihara menjadi salah satu aspek penting dalam eksistensi parmalmim menjadi sebuah wisata religi. Demikianlah Agama Malim dan komponen sistem kepercayaannya sebagai daya tarik wisata religi dan sebagai tradisi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Globalisasi, D., Eksistensi, T., & Daerah, B. (2012). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA

DAERAH. CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan, 2(1).

<https://doi.org/10.26877/CIVIS.V2I1/JANUARI.603>

Kepercayaan, S., Pandangan, M. :, Identitas, D., Toba, B., & Marsaulina, R. (2021). Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan dan Identitas Batak Toba. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 5(1), 66–76. <https://doi.org/10.14710/ENDOGAMI.5.1.66-76>

Matondang, A. (2019). DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT.

Wahana Inovasi : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU, 8(2), 188–194.

<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>

Parmalim, E., Adat, M., Batak, B., Di, T., Modern, E., Siregar, D., Gulo, Y., Sosiologi Agama, M., Teologi, F., Kristen, U., Wacana, S., Magister, A., Agama, S., Universitas, T., & Wacana, K. S. (2020a). Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) The existence of Parmalim Defends Toba Batak Customs and Culture in the Modern Era. Journal of Social and Cultural Anthropology, 6(1), 41–51. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>

Parmalim, E., Adat, M., Batak, B., Di, T., Modern, E., Siregar, D., Gulo, Y., Sosiologi Agama, M., Teologi, F., Kristen, U., Wacana, S., Magister, A., Agama, S., Universitas, T., & Wacana, K. S. (2020b). Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) The existence of Parmalim Defends Toba Batak Customs and Culture in the Modern Era. Journal of Social and Cultural Anthropology, 6(1), 41–51. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>

Puslitbang, A. P., & Keagamaan, K. (2013). KOMUNITAS UGAMO MALIM ATAU PERMALIM (Di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara). Harmoni, 12(2), 152–162.

<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/182>

Rosana, E. (2015). MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 10(1), 67–82.

<https://doi.org/10.24042/AJSLA.V10I1.1423>

Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, P., & Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, S. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.

<https://doi.org/10.31289/SIMBOLLIKA.V4I1.1474>

Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135.

<https://doi.org/10.31091/MUDRA.V34I1.647>

Suharyanto, A. (2016). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Pusat Aktivitas

Ritual Ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir. In *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* (Vol. 4, Issue 2).

<http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>